

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya dalam setiap aspek kehidupannya. Salah satu interaksi sosial yang dilakukan adalah dengan menggunakan ragam bahasa. Tanpa disadari bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Bahasa pada umumnya dapat dinyatakan dengan dua cara, yang pertama melalui medium lisan, dan yang kedua melalui medium tulisan. Ragam lisan, yaitu bentuk bahasa yang dipakai pada waktu tukar menukar informasi secara lisan dengan menggunakan alat ucap manusia. Ragam tulisan, yaitu bentuk bahasa yang dipergunakan pada waktu tukar menukar informasi secara tertulis menggunakan huruf dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari. Ada satu kelemahan bahasa yang disampaikan secara lisan, yaitu hanya dalam sekejap bentuk bahasa itu akan hilang. Dengan alasan itulah diperlukan huruf yang dapat merekam bahasa secara tertulis. Menurut Sudjianto (2004:54) Bahasa tulisan pada bahasa Jepang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (*kanji, hiragana, katakana, roomaji*).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa isyarat vokal atau simbol yang digunakan untuk menyampaikan ide, maksud, pikiran yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama dan

berkomunikasi dalam berbagai keperluan sehari-hari. Dari pembicaraan seseorang kita tidak hanya dapat menangkap keinginannya saja, tetapi juga latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya. Lalu dari kebiasaan-kebiasaan itulah muncul berbagai ragam bahasa termasuk makna kiasan atau idiom yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki karakteristik yang unik, antara lain dapat dilihat dari huruf yang dipakai kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasa. Apabila dilihat dari kosakata, berdasarkan dari asal-usulnya kosakata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga macam yakni *wago*, *kango*, dan *garaigo*. (Sudjianto, 2004:99). Selanjutnya dari sistem pengucapannya sebagian silabel bahasa Jepang adalah silabel terbuka yaitu silabel yang selalu diakhiri dengan bunyi vocal tertentu kecuali apabila ada penambahan bunyi *hatsuon* dan *sokuon* pada silabel tersebut. (Sudjianto, 2004:22). Kemudian dari gramatikanya bahasa Jepang memiliki struktur pola kalimat subjek-objek-verba yang membedakan dengan bahasa yang lain. Terakhir dari ragam bahasanya, bahasa Jepang sangat beragam berdasarkan faktor-faktor sosial dan faktor kebudayaannya.

Dalam mempelajari bahasa Jepang tidak hanya harus menguasai pokok-pokok tata bahasa Jepang tetapi juga wajib memperbanyak kosakata, frase, dan latihan berbicara. Kita membutuhkan banyak cara untuk mengungkapkan ide-ide yang kita pikirkan ke dalam bahasa Jepang. Salah satunya adalah idiom atau dalam bahasa Jepangnya dikenal dengan sebutan

kanyouku merupakan salah satu unsur unik dan menyenangkan dalam bahasa Jepang. Orang di negara manapun banyak menggunakan idiom dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan orang Jepang ketika berbicara, supaya tidak menyinggung perasaan lawan bicara idiom digunakan untuk menghaluskan kata-katanya.

Dalam berbicara perlu memperhatikan dengan baik apa yang dimaksudkan lawan bicara serta memberikan tanggapan dalam ungkapan yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Penggunaan idiom dalam komunikasi lisan maupun tulisan secara tepat merupakan sesuatu yang harus diperhatikan tetapi sering kali membingungkan bagi yang belum terbiasa menggunakannya.

Dalam berkomunikasi yang mempergunakan bahasa, setiap orang perlu memiliki keterampilan berbicara yang disebut keterampilan berbahasa lisan. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang makin besar pula kemungkinan orang tersebut terampil berbahasa, khususnya keterampilan berkomunikasi sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki seseorang. Penguasaan idiom oleh seseorang akan ikut menentukan kemampuan dan keterampilan berbahasa orang tersebut. Penggunaan idiom yang tepat tidak hanya akan mempermudah mendapatkan teman tetapi itu akan mempertebal keyakinan kita saat berhubungan dengan lawan bicara. Idiom merupakan bentuk bahasa yang mengandung arti kiasan yang berhubungan dengan perilaku seseorang atau anggota masyarakat. Bentuknya singkat dan berisi dengan penggunaan kata-kata seperlunya saja. Memahami

suatu kata atau idiom yang sangat erat kaitannya dengan budaya sangatlah sulit. Hal ini dikarenakan pemakaian idiom tidak dapat kita artikan begitu saja dari kosakata yang membentuknya.

Idiom dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *kanyouku*. Di dalam pembelajaran bahasa Jepang, *kanyouku* merupakan salah satu ungkapan yang tidak dipelajari secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu tidak banyak pembelajar asing bahasa Jepang yang mengetahui *kanyouku* secara lebih dalam. Penggunaan *kanyouku* secara ekspresif dapat menunjukkan seberapa jauh seseorang telah menguasai bahasanya. Banyak orang yang telah mempelajarinya belasan tahun lamanya, namun tidak paham sepenuhnya arti kata-kata idiomatik yang ditemuinya saat membaca suatu artikel ataupun saat berhadapan dengan penutur asli.

Kanyouku merupakan frase yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna dari setiap kata yang membentuk frase tersebut. Apabila dilihat dari strukturnya *kanyouku* mempunyai empat ciri yaitu, tidak dapat diselipkan apapun; tidak dapat merubah posisi; tidak dapat diganti dengan kata yang lain; dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah dalam bentuk positif. (Sutedi,2008:158)

Kanyouku merupakan salah satu ciri khas dalam komunikasi bahasa Jepang. *Kanyouku* menjadi salah satu ungkapan yang digunakan oleh

masyarakat Jepang untuk berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari.

Seperti contoh berikut:

1. 顔が広い

“*kao ga hiroi*”

Dalam *kanyouku kao ga hiroi* terdapat makna leksikal yang memiliki arti mukanya luas, sedangkan makna idiomatikalnya memiliki arti luas pergaulannya. Untuk dapat mengenal seseorang dibutuhkan proses dimana seseorang harus bertemu, berhadap-hadapan, berkenalan kemudian menjalin sebuah hubungan. Oleh karena itu semakin banyak seseorang mempunyai kenalan, ruang lingkup pergaulannya pun menjadi luas. Luas dalam *kanyouku kao ga hiroi* di sini dapat diartikan sebagai pergaulan. Seringnya seseorang muncul di berbagai tempat itulah kemudian banyak dikenal orang maupun mempunyai banyak kenalan sehingga pergaulannya lebih menjadi berkembang.

2. 顔を出す

“*kao o dasu*”

Dalam *kanyouku kao o dasu* terdapat makna leksikal yang memiliki arti mengeluarkan muka, sedangkan makna idiomatikalnya memiliki arti menampakkan diri. Dalam *kanyouku kao o dasu* makna leksikal dan makna idiomatikalnya sama-sama bisa digunakan dalam kalimat bahasa Jepang. Hubungan makna yang terjadi antara makna leksikal dan idiomatikal dalam *kanyouku kao o dasu* adalah perluasan makna secara metonimi yang berdekatan secara ruang, bagian muka

digunakan untuk menyatakan keseluruhan yaitu orang. Makna idiomatikalnya memiliki makna bahwa yang tampil bukan hanya mukanya saja akan tetapi keseluruhan tubuh orang yang bersangkutan. Jadi dalam *kanyouku kao o dasu* makna muka dapat menyimbolkan fisik seseorang.

Itu artinya jika hanya mengetahui makna secara leksikal saja belum tentu mengerti apa yang dimaksud dalam idiom tersebut. Namun pada kenyataannya bagi pembelajar bahasa Jepang pemahaman tentang makna *kanyouku* seringkali menjadi kendala. Hal ini disebabkan karena gabungan kata yang digunakan dalam sebuah *kanyouku* berbeda dengan makna leksikalnya. Selain itu *kanyouku* merupakan kata-kata yang didapat oleh penutur bahasa asli sejak lahir. Karena prosesnya yang alami tanpa disadari oleh si penutur asli, kata-kata tersebut akan terus teringat di pikiran si pembelajar tanpa melalui proses belajar formal. Penggunaan *kanyouku* ada kalanya dipakai dalam lingkungan daerah tertentu yang maknanya hanya dapat diketahui oleh masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Kesulitan dalam pemahaman makna idiomatik biasanya muncul ketika melakukan suatu bentuk penerjemahan baik secara lisan maupun tulisan. Para pembelajar bahasa cenderung menerjemahkan ungkapan atau idiom secara harfiah melalui kata-kata pembentuknya. Sedangkan padanan makna idiom terkadang berbeda dengan makna dasar dari kata-kata pembentuknya.

Kanyouku digunakan hampir di segala segmen sendi kehidupan, oleh karena itu pembahasannya sangat luas. *Kanyouku* yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* tentang anggota tubuh, contohnya

seperti *kao* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti wajah. Karena penulis kurang memahami dari sekian banyak makna dari *Kanyouku kao*, maka penulis melakukan penelitian tentang *kanyouku* tersebut dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan tema “**Analisis Makna *Kanyouku* Yang Menggunakan Kata *Kao* Dalam Bahasa Jepang**”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana makna idiom yang menggunakan kata *kao* dalam bahasa Jepang secara leksikal?
- b. Bagaimana makna idiom yang menggunakan kata *kao* dalam bahasa Jepang secara idiomatikal?
- c. Apa sajakah makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao*?

2. Batasan Masalah

Dalam bahasa Jepang idiom sangat banyak jenis dan jumlahnya. Idiom bahasa Jepang dibentuk dari unsur-unsur nama anggota tubuh, nama-nama hewan, dan sebagainya. Namun, untuk membatasi ruang lingkup penelitian mengenai idiom bahasa Jepang, penulis hanya membatasi anggota tubuh bagian *kao*. Karena idiom anggota tubuh di dalam bahasa Jepang sangat banyak jumlah dan jenisnya. Terutama

penulis membahas idiom anggota tubuh yang paling banyak jenisnya dan secara umum banyak digunakan oleh masyarakat Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna dari idiom yang menggunakan kata *kao* dalam kalimat bahasa Jepang secara leksikal.
- b. Untuk mengetahui makna dari idiom yang menggunakan kata *kao* dalam kalimat bahasa Jepang secara idiomatikal.
- c. Untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi yang bermaksud mengambil judul yang sama.
- 2) Menjadi dokumentasi di perpustakaan STBA JIA dan diharapkan bermanfaat bagi mahasiswanya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan masukan secara terperinci bagi para pembelajar bahasa Jepang mengenai pengertian dan penggunaan idiom *kao* dalam bahasa Jepang.

- 2) Memberikan informasi tentang idiom yang menggunakan kao dalam bahasa Jepang

D. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses atau rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu yang telah termuat dalam rumusan masalah. Sutedi (2009:22) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan, disesuaikan berdasarkan pada tipe dan jenis penelitiannya.

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai oleh penulis adalah metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisa berbagai literature berupa buku-buku atau literature lainnya yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau dapat pula disebut analisis dokumen. Sedangkan teknik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan dilakukan untuk mencari data dan referensi yang lengkap dan relevan.

E. Definisi Operasional

Dalam menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencoba mendefinisikan istilah sebagai berikut:

1. Makna

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran (*utterance internal phenomenon*). Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa kalau bentuk kata atau leksem berbeda maka makna pun berbeda, meskipun barangkali perbedaannya itu hanya sedikit. (Chaer.2009:33).

2. Kanyouku

Dalam bahasa Jepang idiom disebut dengan *kanyouku*. *Kanyouku* adalah frase yang hanya memiliki makna idiom saja, makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. (Sutedi. 2008:158).

3. Kata

Menurut para tata bahasawan tradisional kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. (Chaer.2007:162)

4. Kao

Kao memiliki arti di samping bagian anggota badan yang dimaksudkan, ialah pengaruh, tampan atau air muka, dan semua bentuk konsepsi sosial tentang muka. (Garrison.2002:12)

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini, penulis menyusunnya ke dalam beberapa bagian yang terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain. Bab I membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II merupakan landasan teori yang menyajikan uraian tentang semantik, jenis-jenis makna, pengertian idiom, pengertian *kanyouku*, deskripsi hubungan antar makna dalam *kanyouku*, fungsi *kanyouku*, klasifikasi makna, makna kata wajah dan makna kata *kao*. Bab III menjelaskan tentang metode-metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada bab IV analisis data yakni menyajikan *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam sumber data, menjabarkan makna simbol *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang ada dalam sumber data. Bab V berupa kesimpulan dan saran.